

PENERAPAN TEMA ARSITEKTUR ANALOGI LINGUISTIK TERHADAP BANGUNAN GEDUNG TEATER MUSIK

Nadiratul Usra¹, Bobby Samra², Andrie Herdiansyah³

¹²³Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lancang Kuning

*e-mail : nadiratulusra@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari perencanaan ini adalah menyediakan ruang untuk ekspresi seni teater musik, menghadirkan pengalaman akustik yang sempurna, memaksimalkan kenyamanan penonton, memastikan fungsionalitas untuk kebutuhan teknis, mendukung fleksibilitas untuk beragam pertunjukan. Tujuan dari perencanaan ini adalah untuk menghasilkan desain Gedung teater yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mampu meningkatkan pengalaman pertunjukan drama musical baik bagi pemain maupun penonton. Istilah analogi dalam arsitektur merujuk pada pengelolaan bentuk dan desain dengan menggunakan unsur kesamaan terhadap sesuatu baik yang sifatnya fisik maupun non fisik. Keberhasilan suatu konsep analogi dapat dilihat dari komunikasi antara hasil karya arsitektur dengan pengamat atau orang. Desain analogi dapat dikatakan berhasil apabila karya tersebut di mengerti atau maksudnya dapat tersampaikan dan dapat di tangkap oleh mayoritas orang yang melihat. Untuk menghasilkan bentuk arsitektur yang dapat menjadi komunikasi yang ingin mengajak Masyarakat perlu dilakukan pendekatan pada analogi. Salah satu analogi arsitektur yang bisa menjelaskan arsitektur melalui ekspresi bentuk sehingga dapat menjadi suatu komunikasi terhadap Masyarakat melalui Analogi Linguistik.

Kata kunci : arsitektur analogi, analogi linguistik, teater musik.

Abstract

The goal of this design is to provide space for artistic expression in music theaters, provide a perfect acoustic experience, maximize audience comfort, ensure functionality for technical needs, and support flexibility for a variety of performances. The goal of this design is to produce a theater design that is not only functional but also enhances the musical drama performance experience for both performers and audiences. The term analogy in architecture refers to the management of form and design by using elements of similarity to something, both physical and non-physical. The success of an analogy concept can be seen in the communication between the architectural work and the observer or audience. An analogy design is considered successful if the work is understood or its meaning is conveyed and captured by the majority of those who see it. To create an architectural form that can communicate and engage the public, an analogy approach is necessary. One architectural analogy that can explain architecture through the expression of form, thus communicating with the public, is through linguistic analogy.

Keywords : analogical architecture, linguistic analogy, musical theater

A. PENDAHULUAN

Teater Adalah tempat pertunjukan drama, seni music, dan seni tari yang diartikan sebagai pementasan seni (Utami et al., 2022). Seni juga merupakan suatu karya yang dihasilkan oleh para pelaku seni dengan menampilkan unsur keindahan dalam setiap karya yang dihasilkan (Rafi Maulana et al., 2021). Penggunaan seni pada dasarnya bertujuan untuk mendorong kemajuan pariwisata guna meningkatkan kesejahteraan Masyarakat di suatu wilayah/daerah. Penggunaan seni sendiri Adalah tanggung jawab yang memerlukan dukungan baik dari pemerintah maupun Masyarakat. Keterbatasan peran pemerintah dalam menyediakan fasilitas dan infrastrukturnya jelas menjadi hambatan bagi para seniman, terutama di kota pekanbaru. Gedung pertunjukan di perlukan sebagai wadah kegiatan musik karena perkembangan musik dengan pesat membutuhkan fasilitas yang memadai (Hisyam & Purwantiasning, n.d. 2021)

Analogi Adalah persamaan atau penyesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan (Kbbi, 2022). Analogi bisa di gunakan dalam berbagai cara, salah satunya sebagai cara seseorang berkomunikasi untuk menyampaikan pikirannya secara tidak langsung. Suatu benda di katakana memiliki analogi dengan benda lainnya jika keduanya memiliki beberapa hal yang sama.

Dalam konteks arsitektur, analogi digunakan sebagai pendekatan desain untuk menerjemahkan ide ke dalam bentuk visual yang dapat dipahami oleh pengguna, memiliki kesamaan bentuk tersebut, pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara langsung melalui pengalaman visual (Anggraini & Cheri, 2017)

Banyak struktur saat ini menerapkan prinsip analogi, tetapi umumnya orang tidak langsung mengenali bahwa struktur tersebut didasarkan pada konsep analogi. Sebagai contoh, stadion sarang burung di Beijing, cina – karya Herzog & De Meuron dibangun oleh seorang arsitek dari wujud sarang burung. Oleh karena itu, nama stadion sendiri mengadopsi istilah “sarang burung”. Meskipun bentuk bangunan tersebut telah menggunakan konsep analogi secara umum, Ketika orang mengamati bangunan itu, mereka memberikan interpretasi yang beragam terhadap struktur yang mereka lihat (Hidayat & Fitri, n.d. 2019)

Analogi memiliki tiga aspek utama, yaitu kesamaan struktur atau susunan, serta kegunaannya. Untuk mendapatkan bentuk arsitektur yang dapat menjadi suatu komunikasi yang ingin mengajak masyarakat perlu dilakukan pendekatan pada analogi salah satu analogi arsitektur yang bisa menjelaskan arsitektur melalui ekspresi bentuk sehingga dapat menjadi suatu komunikasi terhadap masyarakat melalui analogi linguistik.

Pendekatan analogi juga digunakan untuk menghubungkan bentuk bangunan dengan objek atau konsep tertentu, sehingga menghasilkan identitas visual yang kuat serta pengalaman ruang yang bermakna. Elemen-elemen arsitektur seperti fasad, ruang, dan material dapat dipahami sebagai tanda yang menyampaikan pesan kepada masyarakat melalui pendekatan semiotik (Arsitektur et al., 2025)

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dimana teori dan data observasi yang di eksplorasi dikaitkan kedalam analisis yang ingin di bahas. Data-data yang dikumpulkan menjadi dasar penerapan tema arsitektur analogi linguistik terhadap bangunan gedung teater musik

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kajian analogi linguistik

Analogi linguistik menganut pandangan bahwa bangunan–bangunan dimaksud untuk menyampaikan informasi kepada para pengamat (Hidayat & Fitri, n.d. 2019). Analogi Linguistik dalam hal ini menganut pandangan bahwa bentuk bangunan dapat menyampaikan beberapa informasi kepada para pengamat. Penyampaian tersebut dapat menggunakan tiga cara menurut Wayne o. Attoe, yaitu ; model tata bahasa, ekspresionis dan semiotik (Syahraini & Arsitektur, 2021). dalam pemecahan masalah hanya menggunakan model semiotik, sesuai dengan permasalahan yang menekankan pada perlambangan/ *symbol* yang di wujudkan. Model semiotik, semiologi adalah ilmu tentang tanda atau lambang suatu penafsiran semiotik tentang arsitektur menyatakan bahwa suatu bangunan merupakan suatu tanda penyampaian informasi mengenai apakah ia sebenarnya dan apa yang dilakukannya (*Institut Disain Yogyakarta*, n.d.)

Secara etimologis semiotik berasal dari kata yunani *simeon* yang berarti “tanda” secara terminologis semiotik dapat di definisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek objek, peristiwa peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda (Nugraha & Ashadi, 2020). Tanda adalah dasar penting ilmu semiotika, dimana terdapat berbagai unsur – unsur. Isi tersebut mencakup segala hal yang berkaitan dengan makna atau arti, tanda memiliki dua jenis yaitu sebagai penanda seperti bentuk, ikon, atau simbol, atau sebagai petanda yang berarti makna atau arti.

Menurut Astrid I.R.Rawung & Indradjaja Makainas. Berdasarkan hasil pengkajiannya, ditemukan beberapa konsep yang perpeluang akan diimplementasikan kedalam objek rancangan antara lain: *symbol*, *code*, *classic post modern*, *pattern*, dan metafor tertera pada tabel 1 (Rawung, n.d.)

Parameter Implementasi konseptual	Bentuk	Ruang dalam	Tapak dan Ruang Luar	Fasade	sirkulasi
Syimbol	√				√
Code	√	√		√	√
Classic post Modern	√	√	√		√
Pattern		√	√	√	
Metafora	√		√	√	

tabel 1. kajian konsep linguistik dalam arsitektur
(Sumber :Rawung, n.d.)

Pendekatan analogi berbentuk gitar ini adalah pendekatan semiotik, dalam arsitektur berkembang menjadi kajian yang tidak hanya berfokus pada tanda, tetapi juga pada bagaimana makna diproduksi melalui pengalaman ruang. Dalam konteks ini, bangunan dapat dipahami sebagai media komunikasi multimodal yang menyampaikan pesan melalui bentuk, material, dan tata ruang. Lebih lanjut, pengalaman pengguna terhadap ruang tidak hanya bersifat visual, tetapi juga melibatkan persepsi inderawi seperti suara, cahaya, dan tekstur (*Pallasmaa_the-Eyes-of-the-Skin.Pdf*, n.d.). Hal ini sangat relevan dalam perancangan gedung teater musik, dimana kualitas akustik dan atmosfer ruang menjadi bagian penting dalam membentuk makna arsitektur.

Dengan demikian, penerapan semiotik dalam desain tidak hanya menghasilkan bentuk yang simbolik, tetapi juga menciptakan pengalaman ruang yang bermakna dan mampu memperkuat identitas bangunan sebagai pusat seni pertunjukan. Semiotika arsitektur mengajak kita untuk berfikir lebih dalam tentang berbagai hal yang berkaitan dalam bentuk arsitektur, dapat dilihat dari tampilan visual luar bangunan tersebut. Ada symbol atau tanda arsitektur yang berupa hiasan atau bagian bagian dari bangunan. Bangunan yang perlu dikaji dengan menelusuri bagaimana bentuktersebut (semantic), hubungan bentuk (sintaksis), dan makna bentuk(pragmatik). kajian relasi tanda visual menggunakan semiotika arsitektur sebagai upaya menterjemahkan Bahasa tanda pada karya arsitektur (Masjid & Irsyad, 2020).

2. Hasil analisis bentuk

Dalam pendekatan semiotik, bentuk gitar dianalisis sebagai sebuah tanda visual yang memiliki struktur dan makna tertentu. Elemen *body*, *neck*, dan *headstock* menjadi bagian penting dalam membentuk identitas visual bangunan

(Wiley, 2020). Secara penanda, bentuk gitar meliputi body yang solid, leher (*neck*) yang panjang, serta *headstock*, mempresentasikan elemen visual yang dapat diamati secara langsung.

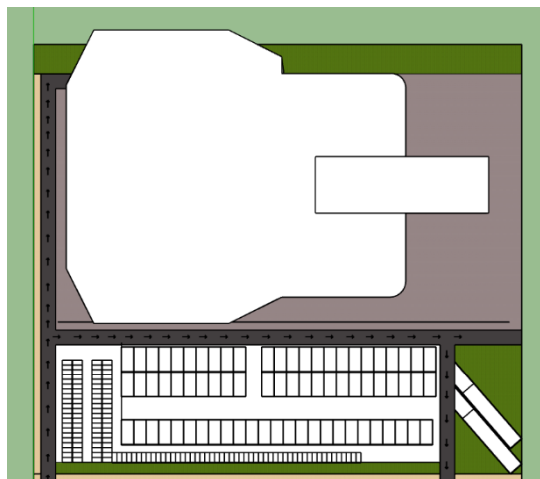


Gambar 1. Gitar

(Sumber : <https://media.istockphoto.com/id/134756483/id/foto/gitar-akustik-kelas>)

3. Hasil konsep bentuk

secara konseptual bentuk bangunan dikembangkan melalui pendekatan utama yaitu bentuk, transformasi bentuk dasar gitar menjadi massa bangunan dengan pendekatan abstraksi. *Body gitar*, diwujudkan sebagai massa utama bangunan (auditorium, ruang pertunjukan). *Neck gitar*, sebagai *cafe* dan elemen linear seperti koridor atau sirkulasi. Jika dilihat dari bagian atas akan terlihat seperti bentuk gitar dengan posisi terlentang.





Gambar 2. Konsep massa bangunan dan hasil
(Sumber : dokumentasi pribadi, 2025)

Secara konseptual, bentuk bangunan dikembangkan melalui pendekatan analogi linguistik dengan menggunakan gitar sebagai objek utama transformasi bentuk. Gitar dipahami sebagai suatu “bahasa visual” yang memiliki struktur, makna, dan pesan yang dapat diterjemahkan ke dalam arsitektur. Proses pembentukan massa dilakukan melalui metode abstraksi, yaitu penyederhanaan bentuk dasar gitar tanpa menghilangkan karakter utamanya. Elemen-elemen utama gitar seperti *body*, *neck*, dan *headstock* diterjemahkan menjadi komposisi massa bangunan yang memiliki fungsi berbeda. Sementara itu, bagian *headstock* diinterpretasikan sebagai elemen penanda atau *vocal point* bangunan, yang dapat berupa area *entrance* atau ruang publik yang memiliki nilai visual kuat sebagai identitas bangunan.

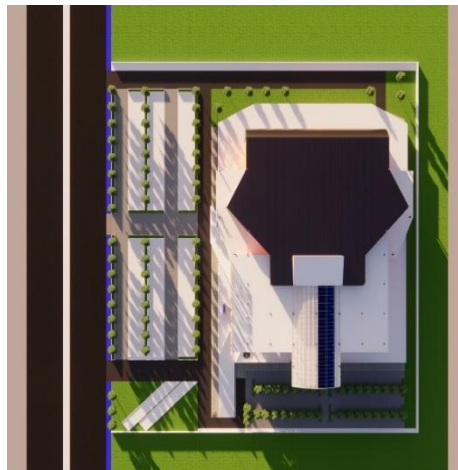


Gambar 3. Tampak perspektif
(Sumber : hasil rancangan, 2025)

4. Hasil Desain

a. Desain tapak

Bagian *body* gitar diwujudkan sebagai massa utama bangunan yang berfungsi sebagai ruang pertunjukan atau auditorium. Bentuk ini dipilih karena memiliki karakter volume besar yang sesuai dengan kebutuhan ruang teater, baik dari segi kapasitas maupun kualitas akustik. Bagian *neck* gitar diterjemahkan sebagai elemen linear yang berfungsi sebagai sirkulasi utama, seperti koridor, area komersial, dan ruang transisi. Bentuk ini menciptakan alur pergerakan yang terarah dan menghubungkan antar ruang secara sistematis. Dalam hasil rancangan tapak, bangunan utama berada di sekitar belakang pada tapak dan area paling depan dan samping di fungsikan sebagai sirkulasi parkir.



Gambar 4. Tampak atas
Sumber : hasil rancangan, 2025

Secara umum, pembagian zona pada tapak dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu zona publik, semi publik, dan privat, yang disusun secara bertahap dari area terluar hingga kedalam. Zona publik terletak pada bagian depan tapak yang berfungsi sebagai area penerima, meliputi area parkir, *drop-off*, dan ruang terbuka. Zona ini dirancang mudah diakses oleh pengunjung serta mampu menampung aktivitas awal sebelum memasuki bangunan utama.

Zona semi publik berada pada bagian tengah tapak yang mencakup massa bangunan utama seperti lobi, kafe, dan ruang pameran. Area ini menjadi ruang transisi yang menghubungkan aktivitas luar dengan ruang pertunjukan. Dalam konsep analogi gitar, zona ini merepresentasikan bagian *neck* yang berfungsi sebagai penghubung antar ruang.

Zona privat terletak pada bagian terdalam tapak yang mencakup ruang pertunjukan (auditorium), backstage, ruang ganti, serta area teknis. Zona ini memiliki tingkat akses terbatas dan dirancang untuk mendukung aktivitas utama pertunjukan secara optimal. Analogi bentuk diterapkan di zona ini merepresentasikan bagian *body* gitar sebagai pusat aktivitas utama. Selain itu, terdapat zona ruang terbuka hijau (RTH) yang berfungsi sebagai elemen penunjang untuk meningkatkan kenyamanan lingkungan serta memberikan ruang relaksasi bagi pengunjung.

Dari segi sirkulasi, pergerakan kendaraan dan pejalan kaki dirancang terpisah untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan. Jalur kendaraan diarahkan menuju area parkir dan *drop-off*, sedangkan jalur pejalan kaki dirancang lebih langsung menuju lobi sebagai titik masuk utama. Dengan demikian, zoning tapak yang dirancang tidak hanya mempertimbangkan aspek fungsi, tetapi juga membentuk alur ruang yang terstruktur dan komunikatif sesuai dengan pendekatan analogi linguistik dalam arsitektur.

b. Desain konsep bangunan

Konsep pada bangunan dibagi menjadi 2 bagian, diantaranya:

1. Bentuk pada atap bangunan

Bentuk pada bagian atap bangunan yang menyerupai dari bentuk alat musik akustik gitar, yang mana bentuk tersebut adalah salah satu penerapan dari tema yang di ambil dalam perancangan yaitu arsitektur analogi linguistik. Tampak depan dari hasil rancangan bangunan gedung teater musik.



Gambar 5. Tampak depan
(Sumber : hasil rancangan,2025)

2. Pemberian fasad

Pada fasad menggunakan material komposit seperti ACP, yang di bentuk

menyerupai not musik atau tangga nada yang bertujuan dalam penerapan pada tema perancangan arsitektur analogi linguistik.



Gambar 6. Model fasad
Sumber : hasil rancangan, 2025

c. Desain Konsep Ruang

Ruang yang di utamakan dalam perancangan gedung teater musik ini adalah ruang pertunjukan, adapun ruang penunjang yang lain adalah seperti ruang make up, ruang komersil, dan loby tiketing.

1. Ruang pertunjukan

Konsep ruang pertunjukan pada gedung teater musik dirancang sebagai ruang utama yang menjadi pusat aktivitas dan pengalaman pengguna. Perancangan ruang ini mengacu pada pendekatan analogi linguistik, dimana ruang dipahami sebagai “bahasa” yang mampu menyampaikan pesan melalui bentuk, susunan, dan atmosfer ruang. Susunan ruang yang berbentuk setengah dari persegi enam dapat memudahkan penonton dalam melihat pertunjukan.



Gambar 7. Ruang teater
(Sumber : hasil rancangan,2025)

Secara konseptual, ruang pertunjukan diinterpretasikan dari bagian *body* gitar yang memiliki volume besar dan berfungsi sebagai resonansi suara. Hal ini diterjemahkan ke dalam desain auditorium dengan kapasitas besar serta bentuk ruang yang mendukung kualitas akustik secara optimal. Bentuk ruang pertunjukan

dirancang dengan konfigurasi melengkung (*curved form*) yang menyerupai kontur *body* gitar. Bentuk ini tidak hanya memperkuat konsep analogi visual, tetapi juga berfungsi meningkatkan distribusi suara secara merata ke seluruh area penonton. Penataan tempat duduk (*seating arrangement*) menggunakan sistem bertingkat (*raked seating*) untuk memastikan visibilitas yang optimal terhadap panggung. Selain itu, orientasi tempat duduk difokuskan ke arah panggung utama sebagai pusat perhatian, sehingga menciptakan hubungan visual yang kuat antara penonton dan pertunjukan.

Aspek akustik, ruang dirancang dengan mempertimbangkan material penyerap dan pemantul suara untuk menghasilkan kualitas suara yang jernih dan seimbang. Hal ini penting dalam mendukung berbagai jenis pertunjukan musik, mulai dari konser hingga drama musikal (Utami et al., 2022). Panggung (*stage*) dirancang fleksibel untuk mengakomodasi berbagai jenis pertunjukan, dengan tambahan area *backstage* seperti ruang persiapan, ruang ganti, dan ruang teknis. Fleksibilitas ini memungkinkan ruang digunakan untuk berbagai skala pertunjukan.

Pendekatan semiotik, ruang pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai tempat aktivitas, tetapi juga sebagai media komunikasi yang membangun pengalaman emosional bagi pengguna. Atmosfer ruang, pencahayaan, dan bentuk arsitektural berperan dalam menyampaikan makna dan identitas bangunan sebagai teater musik. Selain itu, pengalaman ruang juga diperkuat melalui pendekatan inderawi, dimana pencahayaan, akustik, dan material bekerja secara bersamaan untuk menciptakan suasana yang imersif dan mendalam (*Pallasmaa_the-Eyes-of-the-Skin.Pdf*, n.d.). Dengan demikian, konsep ruang pertunjukan yang dihasilkan tidak hanya memenuhi aspek fungsional dan teknis, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman ruang yang komunikatif, estetis, dan bermakna.

2. Ruang *Make up*

Secara fungsional, ruang *make-up* dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan aktivitas seperti merias wajah, mengganti kostum, serta beristirahat sebelum dan sesudah pertunjukan. Ruang *make up* ini dilengkapi dengan meja rias, cermin dengan pencahayaan khusus, kursi, serta area penyimpanan kostum dan perlengkapan. Dari segi tata ruang, ruang *make-up* ditempatkan dekat dengan area *backstage* untuk memudahkan akses menuju panggung. Penempatan ini bertujuan untuk menciptakan efisiensi sirkulasi serta menghindari gangguan dari area publik.



Gambar 8. Ruang *make up*/ ruang ganti
Sumber : hasil rancangan, 2025

3. Ruang lobi

Ruang lobi pada gedung teater musik dirancang sebagai ruang transisi utama yang menghubungkan area luar dengan ruang pertunjukan. Pendekatan analogi linguistik, lobi berfungsi sebagai “pembuka kalimat” yang memberikan kesan pertama serta menyampaikan identitas bangunan kepada pengunjung. Penataan ruang lobi dirancang terbuka dan luas untuk mengakomodasi aktivitas publik seperti pembelian tiket, area tunggu, dan interaksi sosial. Elemen vertikal seperti kolom atau dinding dibuat dinamis menyerupai ritme senar gitar, sehingga memperkuat konsep analogi visual dalam desain. Dalam rancangan ruang loby terdapat resepsionis dan area tunggu, dan juga terdapat eskalator.



Gambar 9. Loby dan resepsionis
(Sumber : hasil rancangan,2025)

Dari segi estetika, penggunaan material seperti kaca dan logam reflektif bertujuan menciptakan kesan modern dan transparan, sekaligus memberikan pengalaman visual yang menarik. Pencahayaannya dirancang dengan konsep dramatis menggunakan lighting yang menyerupai pola not musik, sehingga memperkuat identitas sebagai gedung teater musik.

4. Café dan pameran

Pengembangan konsep bentuk, elemen *neck* gitar diinterpretasikan sebagai ruang linear yang memiliki karakter memanjang dan terarah. Secara konseptual, bentuk ini sangat sesuai untuk mengakomodasi fungsi ruang publik yang bersifat dinamis dan interaktif, seperti area kafe dan ruang pameran. Ruang kafe dirancang sebagai tempat berkumpul dan interaksi sosial bagi pengunjung sebelum maupun sesudah pertunjukan. Penempatan kafe pada elemen *neck* gitar menciptakan alur sirkulasi yang natural, dimana pengunjung dapat bergerak secara bertahap dari area publik menuju ruang pertunjukan. Sementara itu, ruang pameran ditempatkan sepanjang jalur linear *neck* gitar sebagai media edukasi dan apresiasi seni. Area ini dapat menampilkan poster pertunjukan, sejarah musik, hingga instalasi seni visual yang berkaitan dengan tema teater musik. Dengan demikian, pengunjung tidak hanya datang untuk menonton, tetapi juga mendapatkan pengalaman ruang yang informatif dan artistik.

Dalam pendekatan analogi linguistik, elemen *neck* gitar dapat diibaratkan sebagai “alur kalimat” yang menghubungkan bagian awal (lobi) dengan inti pesan (ruang pertunjukan). Hal ini menjadikan ruang kafe dan pameran sebagai bagian dari narasi arsitektur yang mengarahkan dan membangun pengalaman pengguna secara bertahap.



Gambar 10. *Bread dan caffe*
(Sumber : hasil rancangan 2025)

D. KESIMPULAN

Bahasa pendekatan analogi beradaptasi dengan konteks, gedung teater musik juga dirancang fleksibilitas agar mampu menampung berbagai jenis pertunjukan, baik drama musikal, konser hingga opera. Hal ini memastikan gedung tetap relevan dalam jangka panjang. Pendekatan ini juga menggaris bawahi pentingnya merancang gedung yang berbicara dengan konteks lokal dan budaya masyarakat sekitarnya. Hal ini menciptakan identitas unik yang mendukung keberlanjutan budaya. Sama seperti linguistik berpusat pada pemahaman dan komunikasi antar individu, desain teater musik harus memprioritaskan pengalaman audiens baik secara akustik, visuala, maupun kenyamanan fisik. Dalam rancangan gedung ini juga menciptakan komunikasi antara bangunan dan pengamat, hinggann bangunan memiliki identitas unik yang mendukung keberlanjutan budaya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Y. F., & Chervis, R. (2017). Perancangan pusat kecantikan muslimah dengan pendekatan arsitektur analogi simbolis. 4(1), 24–35.
- Arsitektur, J., Halu, U., Ode, L., & Hasan, A. (2025). Tinjauan Teoretis Makna Arsitektur melalui Perspektif Semiotika. 23(1), 53–60.
- Institut Disain Yogyakarta , (n.d.). 23–38.
- Hidayat, T., & Satwikasari, A. F. (2019). Penerapan Konsep Analogi Pada Bangunan Bentang Lebar. PURWARUPA Jurnal Arsitektur, 3(4), 75-80.

- Hisyam, V. R., & Purwantiasning, A. W. (2021). Kajian Konsep Music Architecture Pada Gedung Pertunjukkan (Studi Kasus Teater Taman Ismail Marzuki). *Purwarupa Jurnal Arsitektur*, 5(2), 79-86.
- Kbbi. (2022).
- Konsep, P., Analogi, A., Bangunan, P., & Purna, M. (N.D.). *Bhakti Pertiwi*.
- Masjid, B., & Irsyad, A. L. (2020). Penerapan Konsep Arsitektur Semiotika Pada. 01(02), 153–164.
- Nugraha, E. F., & Ashadi, A. (2020). Penerapan Konsep Arsitektur Semiotika Pada Bangunan Masjid Al – Irsyad Satya. *Journal of Architectural Design and Development*, 1(2), 153. <https://doi.org/10.37253/jad.v1i2.844>
- Rafi Maulana, A., Adi Susilo, G., Winarni Hal, S., Pertunjukan Musik dan Teater Arsitektur Kontekstual, G., Winarni, S., Prodi Arsitektur, M., Teknik Sipil dan Perencanaan, F., & Malang, I. (2021). Gedung Pertunjukan Musik Dan Teater Tema: Arsitektur Kontekstual. *Pengilon*, 5(2), 225–242.
- Syahraini, A. A., & Arsitektur, J. (2021). Perancangan Parahyangan Parlor Shopping Center Dengan Pendekatan Analogi Linguistik Ekspresionis. 1–12.
- Utami, N. S., Hartanti, N. B., & Walaretina, R. (2022). Analisis Bentuk Ruang Dan Akustik Pada Perancangan Ruangan Teater Gedung Pertunjukan Seni. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 8(1), 30–42. <https://doi.org/10.25105/Pdk.V8i1.14491>
- Wiley, J. (2020). John Wiley & Sons International Rights,